

**HUBUNGAN PERILAKU PSN IBU RUMAH TANGGA  
DENGAN TINGKAT KEPADATAN NYAMUK *Aedes aegypti* DI RW 07  
KELURAHAN CIPETE UTARA, KECAMATAN KEBAYORAN BARU,  
JAKARTA SELATAN  
TAHUN 2024**

**CONNECTION WITH PSN BEHAVIOR OF HOUSEWIVES  
WITH THE LEVEL OF *Aedes aegypti* MOSQUITO DENSITY IN RW 07  
CIPETE UTARA VILLAGE, KEBAYORAN BARU DISTRICT,  
SOUTH JAKARTA  
YEAR 2024**

Elviyanti Hamonangan<sup>1</sup>, Rojali<sup>2\*</sup>, Kuart Prabowo<sup>3</sup>, Tugiyono<sup>4</sup>, Wartiniyati<sup>5</sup>, Indah Restiati<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi Sanitasi Lingkungan Sarjana Terapan, Poltekkes Kemenkes Jakarta II, Email : [penuli\\_1  
rojali68@gmail.com](mailto:penuli_1@rojali68@gmail.com)

\*email Koresponden: rojali68@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.583>

### Abstract

Indonesia's tropical climate provides an ideal habitat for dengue mosquitoes, especially during the rainy season. According to the 2023 North Cipete Village Community Health Center Profile, 29 dengue cases were recorded, with an incidence rate of 68.62 per 100,000 people, including a rise of seven cases in RW 07, Kebayoran Baru, South Jakarta. This study, titled "Relationship of PSN Behavior of Housewives with the Density Level of *Aedes aegypti* Mosquitoes in RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, South Jakarta in 2024," examines the link between housewives' knowledge, attitudes, and actions regarding dengue prevention. It focuses on water storage management, recycling, larvicide use, and mosquito larvae presence. Using an analytical cross-sectional approach, data were collected from 105 respondents through Simple Random Sampling, interviews, and observations. Statistical analysis with the chi-square test (95% confidence level) found a significant relationship between knowledge and the larval index ( $p=0.034$ ) but no correlation between attitude ( $p=0.503$ ) or actions ( $p=0.649$ ) and larval density. The study concludes that Mosquito Nest Eradication (PSN) behavior influences *Aedes aegypti* larvae density, requiring strengthened education, monitoring, and intervention by health centers and jumantik cadres. Recommendations include improving PSN practices, data-driven programs, and routine monitoring. The "One House One Jumantik" program is encouraged to maintain a mosquito-free environment.

**Keywords :** Dengue Prevention, Mosquito Nest Eradication (PSN), *Aedes aegypti* Larval Density, Housewives' Behavior and Public Health Intervention

### Abstrak

Iklim tropis Indonesia menyediakan habitat ideal bagi nyamuk demam berdarah, terutama pada musim hujan. Berdasarkan Profil Puskesmas Kelurahan Cipete Utara 2023, terdapat 29 kasus demam berdarah

dengan angka insidensi 68,62 per 100.000 penduduk, termasuk peningkatan tujuh kasus di RW 07, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Penelitian berjudul "**Hubungan Perilaku PSN Ibu Rumah Tangga dengan Tingkat Kepadatan Nyamuk *Aedes aegypti* di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tahun 2024**" ini mengkaji hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu rumah tangga terhadap pencegahan demam berdarah. Fokus penelitian mencakup pengelolaan tempat penyimpanan air, daur ulang barang bekas, penggunaan larvasida, dan keberadaan larva nyamuk. Dengan pendekatan analitik **cross-sectional**, data dikumpulkan dari 105 responden melalui **Simple Random Sampling**, wawancara, dan observasi.

Analisis statistik dengan **uji chi-square (95% confidence level)** menunjukkan hubungan signifikan antara **pengetahuan dan indeks larva ( $p=0,034$ )**, tetapi tidak ditemukan hubungan antara **sikap ( $p=0,503$ )** maupun **tindakan ( $p=0,649$ )** dengan kepadatan larva.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa **perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) mempengaruhi kepadatan larva *Aedes aegypti***, sehingga diperlukan **penguatan edukasi, pemantauan, dan intervensi** oleh puskesmas serta **kader jumantik**. Rekomendasi mencakup **peningkatan praktik PSN, program berbasis data, dan pemantauan rutin**. Program "**Satu Rumah Satu Jumantik**" didorong untuk menjaga lingkungan bebas nyamuk.

**Kata Kunci** : Pencegahan Demam Berdarah, Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), Kepadatan Larva *Aedes aegypti*, Perilaku Ibu Rumah Tangga, dan Intervensi Kesehatan Masyarakat.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), beberapa negara yang memiliki risiko tinggi terkena Demam Berdarah Dengue (DBD) meliputi India, Indonesia, Myanmar, Sri Lanka, dan Thailand. Wilayah-wilayah ini menyumbang lebih dari separuh kasus DBD secara global dan termasuk di antara 30 negara dengan tingkat endemisitas tertinggi di dunia. Indonesia, sebagai negara dengan iklim tropis, menjadi habitat ideal bagi nyamuk pembawa penyakit tersebut. DBD biasanya menghantui saat musim hujan, dan jika tidak ditangani dengan cepat, dapat berujung pada kematian. Gejala DBD tidak selalu muncul pada setiap individu yang terinfeksi. Kadang-kadang, gejalanya hanya sebatas demam ringan, tetapi ada juga yang mengalami infeksi yang parah, bahkan mengancam nyawa (1).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah suatu infeksi yang disebabkan oleh virus Dengue (DENV), yang merupakan virus RNA single-stranded yang terdiri dari empat serotipe berbeda: DENV-1, DENV-2, DENV-3, dan DENV-4. Virus-virus ini termasuk dalam Genus Flavivirus, Family Flaviviridae. Gejala DBD meliputi demam yang berlangsung dalam dua fase, penurunan jumlah sel darah putih (leukopenia), pembesaran kelenjar getah bening (limfadenopati), nyeri otot (mialgia) atau sendi (artralgia), dan ruam (2).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Pada tahun 2022, jumlah kasus DBD yang dilaporkan di Indonesia mencapai 143.226 kasus, dengan 1.237 kematian, menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun sebelumnya, dimana terjadi 73.518 kasus dan 705 kematian. Tingkat kejadian Incidence Rate (IR) DBD juga meningkat dari 27 menjadi 52,1 per 100.000 penduduk. Meskipun demikian, tingkat fatalitas Case Fatality Rate (CFR) DBD mengalami penurunan dari 0,96% menjadi 0,86%. Kementerian Kesehatan menetapkan salah satu target dalam Rencana Strategis 2020-2024, yaitu presentase kabupaten/kota dengan tingkat kejadian DBD  $\leq 10$  per 100.000 penduduk. Dari 514 kabupaten/kota di Indonesia, terdapat 82 kabupaten/kota (15,95%) yang mencapai IR DBD  $\leq 10$  per 100.00 penduduk. Data tersebut

menunjukkan bahwa target program tahun 2022 sebesar 80% kabupaten / kota dengan IR DBD  $\leq 10$  per 100.000 penduduk belum tercapai (3).

Masalah kesehatan yang diakibatkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* menjadi perhatian serius, terutama di lingkungan perkotaan seperti di Jakarta. Pada tahun 2021 Provinsi DKI Jakarta menjadi urutan ke 13 yang memiliki penderita DBD sebanyak 3.092 kasus dengan Angka Kesakitan / Incidence Rate (IR) 28,52 per 100.000 penduduk dengan 0 kasus kematian (Profil DKI 2021) Sedangkan pada tahun 2022 Provinsi DKI Jakarta berada di urutan ke 7 memiliki penderita DBD sebanyak 8.138 kasus dengan Angka Kesakitan / Incidence Rate 75,05 per 100.000 penduduk dengan 0 kasus kematian juga. Dari angka tersebut, DKI Jakarta mengalami kenaikan IR dari 28,52 menjadi 75,05 per 100.000 penduduk (3).

Berdasarkan data Profil Kesehatan DKI Jakarta pada tahun 2022 dan 2023, dari 6 Kotamadya di DKI Jakarta Kotamadya Jakarta menepati urutan ke 3 yaitu penderita sebesar 1.846 kasus dengan Incidence Rate (IR) / Angka Kesakitan 16,41 per 100.000 penduduk terjadi peningkatan kembali di tahun 2023 yaitu sebanyak 2.743 kasus dan wilayah Kecamatan Kebayoran Baru merupakan wilayah dengan kasus tertinggi pertama dengan jumlah kasus yaitu 123 kasus. Berdasarkan data sekunder yang penulis dapatkan dari Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan di tahun 2023, bahwa wilayah Kelurahan Cipete Utara merupakan wilayah dengan kasus tertinggi pertama yaitu sebanyak 29 kasus dengan Incidence Rate (IR) / Angka Kesakitan 68,62 per 100.000 penduduk. Di wilayah RW 07 Kelurahan Cipete Utara, mengalami kenaikan kasus sebanyak 7 kasus ditahun 2023.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan angka kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di RW 07 Cipete Utara adalah perubahan musim dan cuaca, terutama saat musim hujan. Pada periode ini, intensitas curah hujan yang tinggi menyebabkan terbentuknya banyak genangan air di berbagai tempat, baik di lingkungan perumahan maupun area terbuka. Genangan air tersebut menjadi tempat perindukan yang ideal bagi nyamuk *Aedes aegypti*, vektor utama penyebaran virus DBD. Siklus hidup nyamuk ini sangat bergantung pada ketersediaan air bersih sebagai tempat berkembang biak larva nyamuk. Ketika musim hujan tiba, peningkatan jumlah genangan air yang tidak tertangani dengan baik secara signifikan mempercepat proses reproduksi nyamuk. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan populasi nyamuk *Aedes aegypti* di lingkungan pemukiman, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan angka kasus DBD.

Faktor kepadatan penduduk juga memainkan peran signifikan dalam penyebaran DBD, terutama di wilayah yang memiliki tingkat kepadatan tinggi, seperti di wilayah RW 07 yang menjadi salah satu lokasi penelitian. Kondisi pemukiman di daerah ini, dengan rumah-rumah yang saling berdempetan, menciptakan lingkungan yang mendukung penyebaran nyamuk *Aedes aegypti*. Ruang terbuka yang terbatas, serta ventilasi yang tidak optimal, memperbesar kemungkinan nyamuk berkembang biak dan bersembunyi di sekitar rumah penduduk. Kepadatan penduduk yang tinggi juga mempermudah penyebaran virus dari satu individu ke individu lainnya, karena nyamuk tidak perlu terbang jauh untuk menemukan inang baru.

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang DBD, kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dan minimnya partisipasi aktif masyarakat dalam upaya mencegah penularan penyakit tersebut merupakan faktor utama yang berkontribusi pada tingginya angka kasus DBD. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dari seluruh masyarakat untuk menghadapi tantangan ini. Salah satu taktik yang telah terbukti berhasil adalah menerapkan prinsip seperti 4M Plus, yang mencakup tindakan seperti menguras, menutup, mengubur, dan mendaur dengan tambahan dukungan peran aktif dari kader kesehatan seperti jumantik untuk mengidentifikasi dan menangani tempat-tempat yang berpotensi sebagai

tempat berkembangbiaknya nyamuk *Aedes aegypti*, yang merupakan vektor utama penyebaran DBD.

Nyamuk *Aedes aegypti*, yang dikenal sebagai vektor utama penyakit DBD, berasal dari Afrika dan memiliki kemampuan penyebaran virus yang sangat efisien di negara-negara tropis seperti Indonesia. Nyamuk ini tergolong dalam Kingdom Animalia, Phylum Arthropoda, Kelas Insecta, Ordo Diptera, Famili Culicidae, Subfamili Culicinae, Genus *Aedes*, dan Subgenus *Stegomyia*. Selain DBD, *Aedes aegypti* juga dapat menyebarkan virus Zika, menyebabkan masalah kesehatan serius dalam masyarakat. Di Indonesia, DBD masih merupakan perhatian utama dalam bidang kesehatan masyarakat. (4).

Pengetahuan ibu rumah tangga tentang nyamuk *Aedes aegypti* dapat menjadi faktor kunci dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit yang disebabkan oleh vektor tersebut. Dalam konteks ini, perlu untuk mengevaluasi sejauh mana pengetahuan ibu rumah tangga terkait dengan keberadaan nyamuk *Aedes aegypti* dan sumbernya.

Kegiatan pemberantasan sarang nyamuk perlu didukung oleh kesadaran dan motivasi ibu rumah tangga sebagai elemen utama dalam mengurangi risiko penularan penyakit. Ibu rumah tangga sebagai pengelola rumah tangga memiliki peran kunci dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah berkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Evaluasi terhadap pelaksanaan program penyuluhan oleh petugas PSN di suatu wilayah sangat perlu dilakukan. Ketersediaan informasi yang akurat dan up-to-date mengenai nyamuk *Aedes aegypti* dan pencegahan dapat meningkatkan pengetahuan dan partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan PSN.

Faktor-faktor lingkungan, seperti kebersihan dan sanitasi memainkan peran penting dalam mengendalikan populasi nyamuk *Aedes aegypti*. Oleh karena itu, perlu dievaluasi sejauh mana implementasikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan masyarakat disuatu daerah dapat mempengaruhi Tingkat nyamuk. Kebersihan program pemberantasan nyamuk *Aedes aegypti* sangat tergantung pada partisipasi aktif masyarakat, khususnya ibu rumah tangga. Perlu dianalisis sejauh mana keinginan dan kemauan ibu rumah tangga untuk menjalankan 4M Plus (mengurus, menutup, mengubur, memantau) dalam upaya pencegahan nyamuk *Aedes aegypti* di rumah tangga mereka (5). Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan tingginya angka kejadian DBD di RW 07, Cipete Utara, Jakarta Selatan. Berdasarkan gambaran masalah yang sudah di uraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu rumah tangga tentang praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan larva indeks nyamuk *Aedes aegypti* di RW 07 Kelurahan Cipete Utara, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tahun 2024.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan rancangan analitik dengan pendekatan cross-sectional (potong silang) yang bertujuan untuk melakukan studi observasional guna mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan sekali ukuran dalam waktu yang bersamaan.

### 2.2 Lokasi Pada Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di area perkampungan RW 07 di Kelurahan Cipete Utara, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

## 2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai dari bulan Februari hingga Juli tahun 2024.

### 2.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2007) (24). Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga di Wilayah RW 07 Kelurahan Cipete Utara, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan dengan jumlah populasi tercatat sebanyak 1.747 penduduk.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Distribusi Frekuensi Larva Indeks *Aedes aegypti*

**Tabel 3.1**  
**Distribusi Frekuensi Container Index Nyamuk *Aedes aegypti* di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tahun 2024**

No.	Larva Indeks	Frekuensi	Perentase (%)
1.	Rendah	97	92,4%
2.	Sedang	8	7,6%
Jumlah		105	100%

Berdasarkan tabel 3.1 diketahui bahwa sebanyak 97 kontainer (92,4%) memiliki larva indeks yang rendah, sedangkan sebanyak 8 responden (7,6%) memiliki larva indeks yang sedang.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 3.1, analisis distribusi larva indeks pada kontainer menunjukkan bahwa mayoritas kontainer, yakni sebanyak 97 kontainer atau 92,4%, memiliki larva indeks yang rendah. Sebaliknya, terdapat 8 kontainer atau 7,6% yang menunjukkan larva indeks sedang. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang prevalensi dan distribusi larva dalam kontainer yang dianalisis.

Larva indeks adalah salah satu indikator utama untuk menilai potensi tempat berkembang biaknya vektor penyakit, seperti nyamuk *Aedes aegypti* yang dapat menularkan penyakit demam berdarah (22). Dalam konteks ini, larva indeks yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar kontainer tidak memiliki kepadatan

larva yang signifikan, yang pada umumnya berarti risiko penularan penyakit dari kontainer tersebut relatif lebih rendah. Namun, meskipun sebagian besar kontainer menunjukkan larva indeks yang rendah, penting untuk memperhatikan keberadaan 8 kontainer dengan larva indeks sedang. Kontainer-kontainer ini masih berpotensi menjadi sumber penularan penyakit jika tidak ditangani dengan tepat. Upaya pencegahan seperti pengelolaan dan pembersihan kontainer secara rutin perlu diperkuat

untuk mengurangi kemungkinan terjadinya peningkatan larva indeks pada kontainer tersebut.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa manajemen yang efektif terhadap kontainer dapat mengurangi populasi larva dan mengendalikan penyebaran penyakit yang ditularkan oleh nyamuk. Oleh karena itu, strategi pengelolaan yang melibatkan pemeriksaan dan pengendalian secara rutin pada kontainer yang menunjukkan larva indeks sedang menjadi krusial.

Selain itu, hasil ini juga menekankan pentingnya edukasi masyarakat tentang pencegahan tempat berkembang biak nyamuk dan implementasi program pemberantasan vektor secara berkelanjutan. Upaya kolektif dari pihak berwenang dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai lingkungan yang bebas dari vektor penyakit.

Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran yang positif mengenai pengendalian larva di sebagian besar kontainer, namun tetap memperlihatkan area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk memastikan pengendalian yang efektif dan berkelanjutan.

### 3.2. Hasil Perhitungan House Index, Container Index, Brateau Index, di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Tabel 3.2

Hasil Perhitungan House Index, Cintainer Index, dan Brateau Index, di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tahun 2024

No.	Larva Indeks	Persentase	Keterangan
1.	ABJ	89,52%	< 95%
2.	HI	10.47%	Sedang
3.	CI	5.95%	Sedang
4.	BI	47.61%	Sedang

Berdasarkan pada tabel 3.2 hasil pengukuran kepadatan jentik menunjukkan bahwa nilai ABJ yaitu 89,52%, HI sebanyak 10.47%, CI sebanyak 5.95% dan BI sebanyak 47.61%. Dengan demikian, RW 07 Kelurahan Cipete Utara, Kecamatan Kabayoran Baru, Jakarta Selatan dapat dikategorikan sebagai daerah yang kemungkinanan berisiko terhadap penularan DBD.

Keberadaan larva nyamuk pada kontainer dapat dilihat oleh berbagai faktor, seperti letak, jenis, bahan, warna, bentuk, volume, dan penutup kontainer, serta sumber air di dalamnya. Nyamuk *Aedes aegypti* dapat berkembang biak di tempat-tempat yang menyimpan air bersih, seperti bak mandi, wadah minuman burung, atau barang-barang tidak terpakai yang dapat menampung air

(Anggraini, Narto & Gaefati, 2011) (14).

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi visual, di mana peneliti hanya mengamati jentik dengan mata telanjang tanpa melakukan identifikasi lebih lanjut atau spesifik terhadap jentik yang ditemukan.

Berdasarkan tabel 3.2 pada data indeks larva yang telah dikumpulkan dan diolah, maka didapatkan hasil:

- Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 89,52% dimana pada satnadar ABJ untuk DKI Jakarta sebesar 95% maka wilayah RW 07 belum memenuhi Angka Bebas Jentik.
- House Index (HI) sebesar 10,47% dimana pada tabel kriteria kepadatan larva berdasarkan indeks larva, angka tersebut masuk ke dalam kategori sedang dengan rentang nilai (8-17) yang berarti penularan penyakit DBD masih kemungkinan besar dapat terjadi.
- Container Index (CI) sebesar 5,95% dimana pada tabel kriteria kepadatan larva berdasarkan indeks larva menunjukkan angka dengan rentang nilai (6-9) yang mempunyai arti sama berisikonya terjadi penularan penyakit DBD karena masuk ke dalam kategori sedang.
- Breteau Index (BI) sebesar 47,61% dimana penularan penyakit DBD ada kemungkinan dapat terjadi karena memiliki risiko tranmisi nyamuk dalam kategori sedang yaitu pada rentang nilai (35-49)

Perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* dapat dikendalikan melalui kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) untuk mencegah DBD. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran ibu rumah tangga dalam melaksanakan PSN DBD dengan dukungan dari Puskesmas Kelurahan Cipete Utara dan tokoh masyarakat setempat. Langkah ini bertujuan untuk memutus siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti*, vektor utama penyakit DBD. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pemeriksaan rutin dan intensif mengenai keberadaan larva *Aedes aegypti* oleh Puskesmas Kelurahan Cipete Utara serta peran aktif ibu-ibu kader sebagai pemantau jentik.

### 3.3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Dengan PSN di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Tabel 3.3

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Dengan PSN di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan  
Tahun 2024

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Peresentase %
1.	Rendah	19	18,1%
2.	Tinggi	86	81,9%
Jumlah		105	100%

Berdasarkan pada tabel 3.3. diketahui bahwa sebanyak 19 responden (18,1%) memiliki pengetahuan yang rendah tentang PSN, sedangkan sebanyak 86 responden (81,9%) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang praktik PSN.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang dalam mengamati suatu objek tertentu. Sebagai faktor penting dalam membentuk perilaku, pengetahuan memainkan peran krusial dalam pencegahan demam berdarah dengue. Kekurangan pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan yang diambil seseorang (17).

Pengetahuan mengenai vektor penyebab penyakit DBD, cara penularannya, tempat berkembangbiaknya, serta langkah-langkah pencegahannya sangat penting bagi ibu rumah

tangga. Hal ini akan membantu mereka lebih memahami dan waspada terhadap keberadaan nyamuk *Aedes aegypti*. Banyak responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan mampu memahami tentang penyebab demam berdarah, metode pencegahannya, perkembangbiakan telur nyamuk, pencegahan penyakit DBD, serta waktu ketika nyamuk menggigit.

Ada beberapa responden yang mengetahui dan belum mengetahui kapan waktu nyamuk *Aedes aegypti* menggigit, cara yang paling efektif untuk mencegahnya penyakit DBD, dan dimana biasanya nyamuk *Aedes aegypti* menyebarkan telurnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebagian responden mengetahui bahwa waktu menggigit nyamuk *Aedes aegypti* pada pagi dan sore hari tetapi ada beberapa yang menjawab setiap saat dikarenakan mereka mengira bahwa nyamuk *Aedes aegypti* berada di setiap waktu atau setiap saat, sebagian responden mengetahui bahwa cara yang paling efektif untuk mencegahnya penyakit DBD dengan melakukan kegiatan PSN tetapi ada beberapa yang menjawab melakukan kegiatan fogging dikarenakan mereka mengira fogging lebih gampang dan cepat dan sebagian responden mengetahui bahwa nyamuk *Aedes aegypti* menyebarkan telurnya di kontainer air yang bersih tetapi ada beberapa yang menjawab di kontainer air yang kotor dikarenakan mereka mengira bahwa nyamuk *Aedes aegypti* bisa menyebarkan telur telurnya yg ada air atau genangan.

### 3.4. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Rumah Tangga Dengan PSN di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Tabel 3.4

#### Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Rumah Tangga Dengan PSN di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tahun 2024

No.	Sikap	Frekuensi	Peresentase %
1.	Negatif	21	20,0%
2.	Positif	84	80,0%
Jumlah		105	100%

Berdasarkan pada tabel 3.4 diketahui bahwa sebanyak 21 responden (20,0%) memiliki sikap negatif tentang PSN, sedangkan sebanyak 84 responden (80,0%) memiliki sikap positif tentang praktik PSN. Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (17)

Jumlah ibu rumah tangga yang menunjukkan sikap positif lebih banyak dibandingkan dengan yang menunjukkan sikap negatif. Hal ini konsisten dengan fakta bahwa lebih banyak ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang tinggi. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan adalah langkah awal yang penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh dalam membentuk sikap seseorang. Dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, ibu rumah tangga cenderung memberikan jawaban yang positif. Hal ini disebabkan oleh sifat pertanyaan yang bersifat positif, sehingga sebagian besar ibu rumah tangga akan cenderung memilih jawaban setuju dan menunjukkan sikap yang baik.

Sebagian besar ibu rumah tangga sangat setuju bahwa kegiatan PSN adalah metode yang efektif

untuk memberantas sarang nyamuk. Mereka berpendapat bahwa dengan adanya kegiatan PSN kader bisa melihat dan mengurangi jentik di lingkungan sekitar. Jumlah jentik nyamuk akan menurun secara signifikan.

Mereka menyadari bahwa penyakit DBD merupakan masalah kesehatan yang sangat serius dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Oleh karena itu, mereka setuju dengan pentingnya melakukan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) untuk mencegah terjadinya DBD. Pengalaman pribadi juga mempengaruhi sikap mereka, karena orang yang pernah menderita DBD cenderung lebih waspada dan berhati-hati, sehingga mereka lebih aktif dalam upaya pencegahan penyakit ini.

### 3.5. Distribusi Frekuensi Tindakan Ibu Rumah Tangga Dengan Praktik PSN di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

**Tabel 3.5**  
**Distribusi Frekuensi Tindakan Ibu Rumah Tangga Dengan Praktik PSN di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tahun 2024**

No.	Tindakan	Frekuensi	Peresentase %
1.	Baik	89	84,8%
2.	Buruk	16	15,2%
Jumlah		105	100%

Berdasarkan pada tabel 3.5 diketahui bahwa sebanyak 89 responden (84,8%) memiliki tindakan yang baik tentang PSN, sedangkan sebanyak 16 responden (15,2%) memiliki tindakan yang buruk tentang praktik PSN.

Tindakan responden terhadap perilaku 3M Plus ibu rumah tangga yaitu untuk mengetahui sudah atau belum dilaksanakannya perilaku kesehatan yang berupa tindakan tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit yang disebabkan oleh keberadaan jentik *Aedes aegypti* dengan cara 3M Plus dalam kehidupan sehari-hari (29).

Tindakan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam pemberantasan sarang nyamuk meliputi kegiatan rutin seperti pengurasan, pembersihan, dan penutupan tempat penampungan air, serta kerja bakti untuk mencegah penyebaran penyakit DBD. Jika semua tindakan ini dilakukan dengan baik dan berkelanjutan, maka jumlah jentik *Aedes aegypti* dapat dikurangi, sehingga angka kejadian DBD juga dapat menurun.

Meskipun sebagian ibu rumah tangga telah menerapkan tindakan yang baik, masih ada beberapa yang belum melakukannya dengan optimal. Misalnya, ada yang menguras tempat penampungan air hanya lebih dari seminggu sekali, menguras bak mandi dengan hanya mengganti airnya tanpa membersihkannya, membiarkan barang bekas yang bisa menampung air, serta beberapa tempat penampungan air yang masih belum tertutup.

### 3.6. Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga PSN dengan Container Index Nyamuk *Aedes aegypti* di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

**Tabel 3.6**  
**Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Praktik PSN dengan Container Index Nyamuk *Aedes aegypti* di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tahun 2024**

Pengetahuan	Larva Indeks Nyamuk <i>Aedes aegypti</i>				Jumlah		P-value
	Rendah		Sedang		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	15	78,9%	4	21,1%	19	100%	0,034
Tinggi	82	95,3%	4	4,7%	86	100%	
Total	97	92,4%	8	7,6%	105	100%	

Berdasarkan pada tabel 3.6 dapat diketahui bahwa ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 15 ibu rumah tangga container index rendah dengan presentase 78,9% dan 4 ibu rumah tangga container index sedang dengan persentase 21,1%. Sedangkan ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan tinggi dari 82 ibu rumah tangga container index rendah dengan persentase 95,3% dan 4 ibu rumah tangga container index sedang dengan presentase 4,7%. Dari uji hasil statistik tersebut maka diperoleh nilai p-value sebesar 0,034 yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu rumah tangga praktik psn dengan larva indeks nyamuk *Aedes aegypti*.

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" berarti mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan pada tingkat ini mencakup kemampuan untuk mengingat kembali (recall) detail spesifik dari keseluruhan bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima (30). Dalam penelitian ini, pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu rumah tangga terkait beberapa hal, seperti: apa itu DBD, bagaimana cara ibu rumah tangga melakukan PSN yang baik dan benar, apa saja gejala yang menyebabkan DBD, dan sebagainya.

Dari uji hasil statistik tersebut maka diperoleh nilai p-value sebesar 0,034 yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu rumah tangga praktik psn dengan larva indeks nyamuk *Aedes aegypti*.

Penemuan ini mencerminkan bahwa pengetahuan ibu rumah tangga tentang praktik PSN memiliki dampak signifikan terhadap larva indeks. Ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung lebih efektif dalam menerapkan langkah- langkah pencegahan, seperti mengelola dan membersihkan kontainer air, yang mengarah pada larva indeks yang lebih rendah. Sebaliknya, ibu rumah tangga dengan pengetahuan rendah mungkin kurang memahami pentingnya praktik pencegahan atau kurang konsisten dalam pelaksanaannya, yang dapat berkontribusi pada tingkat larva yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mentary Putry Rendy dengan judul Hubungan Perilaku 3M Plus IRT Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Di Antang Perumnas Makassar. Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keberadaan larva nyakuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Sawah Lama tahun 2013.

Rekomendasi dari hasil ini adalah perlunya peningkatan program edukasi yang berfokus pada praktik pencegahan nyamuk. Program tersebut sebaiknya ditargetkan pada ibu rumah tangga dengan pengetahuan yang masih rendah, agar mereka dapat lebih memahami pentingnya dan cara yang tepat dalam melakukan pencegahan larva. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi jumlah kontainer dengan larva indeks sedang dan secara keseluruhan menurunkan risiko penyebaran penyakit yang ditularkan oleh nyamuk.

Secara keseluruhan, hasil ini menekankan pentingnya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan nyamuk sebagai bagian dari strategi pengendalian penyakit yang komprehensif. Pendidikan yang efektif dapat mempengaruhi perilaku individu dan meningkatkan hasil kesehatan masyarakat.

**3.7. Hubungan Sikap Ibu Rumah Tangga Praktik PSN dengan Container Index Nyamuk Aedes aegypti di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan**

**Tabel 3.7**

**Hubungan Sikap Ibu Rumah Tangga Praktik PSN dengan Container Index Nyamuk Aedes aegypti di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tahun 2024**

Sikap	Larva Indeks Nyamuk Aedes aegypti				Jumlah		P-value
	Rendah		Sedang		N	%	
	n	%	n	%			
Negatif	19	90,5%	2	9,5%	21	100%	0,503
Positif	78	92,9%	6	7,1%	84	100%	
Total	97	92,4%	8	7,6%	105	100%	

Berdasarkan pada tabel 3.7 dapat diketahui bahwa ibu rumah tangga yang memiliki sikap negatif sebanyak 19 ibu rumah tangga container index rendah dengan presentase 90,5% dan 2 ibu rumah tangga container index sedang dengan persentase 9,5%. Sedangkan ibu rumah tangga yang memiliki sikap tinggi dari 78 ibu rumah tangga container index positif dengan persentase 92,9% dan 6 ibu rumah tangga container index sedang dengan presentase 7,1%. Dari uji hasil statistik tersebut maka diperoleh nilai p-value sebesar 0,503 yang berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu rumah tangga praktik psn dengan larva indeks nyamuk Aedes aegypti.

Dari 21 ibu rumah tangga dengan sikap negatif, 19 ibu rumah tangga (90,5%) memiliki indeks larva rendah, sedangkan 2 ibu rumah tangga (9,5%) memiliki indeks larva sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga dengan sikap negatif terhadap praktik PSN memiliki indeks larva yang rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa meskipun sikap negatif mungkin berkorelasi dengan praktik PSN yang kurang baik, faktanya, larva nyamuk di lingkungan mereka tidak dalam jumlah yang tinggi. Salah satu kemungkinan penjelasan untuk hasil ini bisa jadi adalah adanya faktor eksternal lain yang berperan dalam menurunkan indeks larva, seperti kondisi lingkungan yang tidak mendukung perkembangbiakan larva atau adanya intervensi lain yang efektif.

Sebaliknya, dari 84 ibu rumah tangga yang memiliki sikap positif terhadap praktik PSN, 78 ibu rumah tangga (92,9%) menunjukkan indeks larva rendah, sementara 6 ibu rumah tangga (7,1%) memiliki indeks larva sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga dengan sikap positif memiliki indeks larva yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap positif terhadap praktik PSN berhubungan dengan penurunan jumlah larva nyamuk, yang mungkin disebabkan oleh penerapan praktik PSN yang lebih konsisten dan efektif di antara kelompok ini.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,503. Nilai p-value ini lebih besar dari batas signifikan yang umum digunakan yaitu 0,05, yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu rumah tangga terhadap praktik PSN dan indeks larva nyamuk Aedes aegypti. Dengan kata lain, meskipun terdapat pola-pola tertentu dalam distribusi sikap dan indeks larva, secara statistik, sikap ibu rumah tangga terhadap PSN tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat indeks larva.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulia tahun 2018, dengan judul hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor demam berdarah dengue yang mengatakan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara sikap dengan jentik nyamuk di Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Malang.

Ketidaksignifikan hasil ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kemungkinan adanya variabilitas dalam penerapan praktik PSN, perbedaan dalam intensitas pelaksanaan PSN di lapangan, atau adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan larva nyamuk yang tidak diukur dalam studi ini. Misalnya, faktor-faktor lingkungan seperti curah hujan, suhu, dan keberadaan sumber air yang tidak terjangkau oleh pengawasan PSN juga bisa berperan penting dalam menentukan indeks larva.

### 3.8. Hubungan Tindakan Ibu Rumah Tangga Praktik PSN dengan Larva Indeks Nyamuk *Aedes aegypti* di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Tabel 3.8

Hubungan Tindakan Ibu Rumah Tangga Praktik PSN dengan Larva Indeks Nyamuk *Aedes aegypti* di RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tahun 2024

Tindakan	Larva Indeks Nyamuk <i>Aedes aegypti</i>				Jumlah		P-value
	Rendah		Sedang				
	n	%	n	%	n	%	
Buruk	15	93,8%	1	6,3%	16	100%	0,649
Baik	82	92,1%	7	7,9%	89	100%	
Total	97	92,4%	8	7,6%	105	100%	

Berdasarkan pada tabel 3.8 dapat diketahui bahwa ibu rumah tangga yang memiliki tindakan buruk sebanyak 15 ibu rumah tangga container index rendah dengan presentase 93,8% dan 1 ibu rumah tangga container index sedang dengan persentase 6,3%. Sedangkan ibu rumah tangga yang memiliki tindakan baik dari 82 ibu rumah tangga container index rendah dengan persentase 92,1% dan 7 ibu rumah tangga container index sedang dengan presentase 7,9%. Dari uji hasil statistik tersebut maka diperoleh nilai p-value sebesar 0,649 yang berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu rumah tangga praktik psn dengan larva indeks nyamuk *Aedes aegypti*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 6.8, dapat disimpulkan bahwa terdapat distribusi tindakan ibu rumah tangga terhadap indeks larva *Aedes aegypti*. Dari 16 ibu rumah tangga yang memiliki tindakan buruk, sebanyak 15 ibu rumah tangga (93,8%) menunjukkan indeks larva yang rendah, sementara 1 ibu rumah tangga (6,3%) menunjukkan indeks larva yang sedang. Sementara itu, dari 89 ibu rumah tangga yang memiliki tindakan baik, sebanyak 82 ibu rumah tangga (92,1%) memiliki indeks larva yang rendah dan 7 ibu rumah tangga (7,9%) memiliki indeks larva yang sedang.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa p-value yang diperoleh adalah 0,649. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang biasanya digunakan (0,05), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tindakan ibu rumah tangga dalam praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan indeks larva *Aedes aegypti*. Artinya, tindakan yang diambil oleh ibu rumah tangga, baik baik atau buruk, tidak berpengaruh

secara signifikan terhadap jumlah atau keberadaan larva nyamuk *Aedes aegypti* di rumah mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurlailah Hijriah dkk dengan judul Hubungan Perilaku 3M Plus IRT Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Di Antang Perumnas Makassar. Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tindakan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Antang Perumnas Makassar 2021.

Pembahasan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya PSN yang dilakukan, hasilnya tidak selalu mencerminkan penurunan yang signifikan pada indeks larva. Faktor lain seperti frekuensi, kualitas, dan metode PSN yang dilakukan, serta kondisi lingkungan yang mendukung perkembangbiakan nyamuk, mungkin juga berkontribusi terhadap hasil yang diamati. Selain itu, kemungkinan adanya faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti pengetahuan ibu rumah tangga tentang PSN, motivasi, atau ketersediaan sarana pendukung, juga dapat mempengaruhi efektivitas PSN.

#### 4. KESIMPUL

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Larva Indeks Nyamuk *Aedes aegypti* di RW 07 Kelurahan Cipete Utara, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tahun 2024” maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Kepadatan jentik *Aedes aegypti* dari 105 rumah responden, didapatkan hasil larva indeks *Aedes aegypti* sedang sebanyak 8 kontainer.
2. Berdasarkan frekuensi pengetahuan ibu rumah tangga, didapatkan hasil pengetahuan rendah sebanyak 19 responden.
3. Berdasarkan frekuensi sikap ibu rumah tangga, didapatkan hasil sikap negatif sebanyak 21 responden.
4. Berdasarkan frekuensi tindakan ibu rumah tangga, didapatkan hasil tindakan buruk sebanyak 16 responden.
5. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu rumah tangga praktik psn dengan larva indeks nyamuk *Aedes aegypti*.
6. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu rumah tangga praktik psn dengan larva indeks nyamuk *Aedes aegypti*.
7. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu rumah tangga praktik psn dengan larva indeks nyamuk *Aedes aegypti*.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Saputra, A. U., Ariyani, Y., & Dewi, P. (2023). Faktor yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan kebiasaan keluarga terhadap penyakit demam berdarah dengue (DBD). *J 'Aisyiyah Med*, 8(2), 283–292.

Rodhi Hartono, S. Kp., & Ns, M. B. (2019). Buku saku “Stop Demam Berdarah”.

Indonesia, P. K. (2022). Profil kesehatan Indonesia 2022.

Isna, H., & Sjamsul, H. (2021). Peran nyamuk sebagai vektor demam berdarah dengue (DBD) melalui transovarial [Internet]. <http://digital.library.ump.ac.id/1066/>

- Kesehatan, D. (2023). Pemberantasan sarang nyamuk dengan 3M Plus [Internet]. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pemberantasan-sarang-nyamuk-dengan-3m-plus>
- Purba, I. E., Adiansyah, S. S. M. S., Kaban, E. S., & Dao, O. S. (2023). Faktor-faktor risiko penyebab kejadian demam berdarah dengue (DBD) [Internet]. UMSU Press. [https://books.google.co.id/books?id=A\\_C2EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=A_C2EAAAQBAJ)
- Siswanto, & Usnawati. (2019). Epidemiologi demam berdarah dengue. Mulawarman University Press.
- Irwan, I. (2017). Epidemiologi penyakit menular. CV. Absolute Media.
- Kementerian Kesehatan. (2019). Upaya pencegahan DBD dengan 3M Plus [Internet]. <https://ayosehat.kemkes.go.id/upaya-pencegahan-dbd-dengan-3m-plus>
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2020). Petunjuk teknis pencegahan dan pengendalian penyakit demam berdarah dengue [Internet]. <https://ntt.kemenag.go.id/file/file/InfoPenting/aaf8f237d84a2b1ad713d6a10fc73cf.pdf>
- Purnama, S. G. (2017). Diktat pengendalian vektor. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.
- Delita, K., & Nurhayati. (2022). Ekologi dan entomologi vektor demam berdarah dengue *Aedes aegypti*.
- Soedarmo, S. S. P. (2009). Demam berdarah dengue pada anak. Universitas Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Pedoman pencegahan dan pengendalian demam berdarah dengue di Indonesia [Internet]. [https://drive.google.com/file/d/1IATZEcGx3x3BcVUcO\\_l8Yu9B5REKOKE/view](https://drive.google.com/file/d/1IATZEcGx3x3BcVUcO_l8Yu9B5REKOKE/view)
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. PT Rineka Cipta.
- Sukarini, L. P. (2018). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang buku KIA. *Jurnal Genta Kebidanan*, 6(2).
- Notoatmodjo, S. (2021). Promosi kesehatan & perilaku kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- Notoatmodjo, S. (2015). Metodologi penelitian kesehatan. PT Rineka Cipta.
- Humas, P. (2021). Mengenal nyamuk penular demam berdarah [Internet]. <https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/mengenal-nyamuk-penular-demam-berdarah>
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Buku saku pengendalian demam berdarah dengue untuk pengelola program DBD Puskesmas [Internet]. [http://pppl.depkes.go.id/asset/download/Edit](http://pppl.depkes.go.id/asset/download/Edit%20Buku%20DBD.pdf) Buku DBD.pdf
- Widia Eka, W. (2009). Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan tahun 2009. *Vektora*, 3(1), 22–34.
- Purnama, S. G. (2016). Panduan praktikum pengukuran survei entomologi nyamuk dan Maya Index, 1–8.
- Vionalita, G. (2019). Kerangka konsep dan definisi operasional. *Journal*, 1, 8–12.
- Syapitri, H., & Amila, A. J. (2021). Buku ajar metodologi penelitian kesehatan masyarakat. Bahan Ajar Keperawatan Gigi.
- Sabri, H. (2019). Statistik kesehatan. *Anal Data*, 129.
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). Metodologi penelitian kesehatan.
- Yusuf, A. M. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan.
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, & Lestari, S. M. P. (2023). Buku ajar metode penelitian.
- Hijriah, N., Rahman, & Sulaeman, U. (2021). Hubungan perilaku 3M Plus IRT dengan keberadaan jentik *Aedes*. *Wind Public Health*, 1(5), 599–608. <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph1520>



Nurmala. (2018). Promosi kesehatan [Internet]. [https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku Promosi Kesehatan.pdf](https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku_Promosi_Kesehatan.pdf)